

IMPLEMENTASI NILAI SPIRITUAL DAN AKHLAK MELALUI PENGAJIAN KITAB TANWĪR AL-QULŪB PADA MA'HAD ALY AS'ADYAH SENGGANG

Muhammad Irfan¹, A. Marjuni², Andi Achruh³

*Correspondence email: muhammadirfanbinnihaya@gmail.com

¹²³UIN Alauddin Makassar, Indonesia

(Submitted: 07-12-2024, Revised: 27-12-2024, Accepted: 29-12-2024)

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Nilai spiritual dan Akhlak dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb* (2) implementasi nilai spiritual dan Akhlak melalui pengajian kitab *Tanwīr al-Qulūb* pada *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang* (3) dampak implementasi nilai spiritual dan Akhlak dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb* terhadap pendidik dan peserta didik pada *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*. Metode penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri atas wawancara dengan informan, hasil observasi di lapangan serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian, sedangkan sumber data sekunder terdiri atas sumber-sumber tertulis yang relevan dengan hasil penelitian. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, uji keabsahan data yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*credibility*). Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, nilai spiritual dan akhlak dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb* karangan Muhammad Amin al-Kurdi adalah *tashfiyat al-qalb* (pembersihan hati) dengan prinsip *takhalli* dan *tahalli*. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa pada implementasi nilai spiritual dan akhlak pada *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang* melalui pengajian kitab *Tanwīr al-Qulūb* adalah para peserta didik (*mahasantri*) membiasakan untuk melakukan hal-hal yang positif baik masih berstatus sebagai *mahasantri* maupun setelah menjadi alumni *Ma'had Aly As'adiyah*. Beberapa hal yang dibiasakan *mahasantri* adalah *tafaqqu fil al-qur'an*, *ikhlas*, *husnudzan*, *tawassul ilallah* yang sejalan dengan dengan nilai spiritual dan akhlak yang termaktub dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*. Implikasi penelitian ini yakni kepada peneliti lainnya yang berkeinginan untuk meneliti dalam wilayah kajian yang sama, maka selanjutnya dapat mengembangkan nilai-nilai spiritual dan akhlak dari berbagai karya ulama yang dapat di implementasikan oleh pendidik kepada peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kata Kunci: Implementasi, Spiritual, Akhlak, *Tanwīr al-Qulūb*, *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*

ABSTRACT: *This study aims to describe: (1) Spiritual values and morals in the book Tanwīr al-Qulūb (2) implementation of spiritual values and morals through studying the book Tanwīr al-Qulūb at Ma'had Aly As'adiyah Sengkang (3) the impact of the implementation of spiritual values and morals in the book Tanwīr al-Qulūb on educators and students at Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. The research method is qualitative descriptive research, with the approach used is a phenomenological approach. The data sources used in this study are primary data sources and secondary data sources. Primary data sources consist of interviews with informants, field observation results and documents related to the research results, while secondary data sources consist of written sources that are relevant to the research results. The data collection method in this study uses observation, interview and documentation methods. The data analysis techniques used are data reduction, data display and drawing conclusions. Meanwhile, the validity test of the data used is the degree of trust (credibility). The results of this study indicate: first, the spiritual and moral values in the book Tanwīr al-Qulūb written by Muhammad Amin al-Kurdi are tashfiyat al-qalb (cleansing the heart) with the principles of takhalli and tahalli. Second, this study shows that in the implementation of spiritual and moral values at Ma'had 'Aly As'adiyah Sengkang through the study of the book Tanwīr al-Qulūb, students (mahasantri) are accustomed to doing positive things both while still being students and after becoming alumni of Ma'had Aly As'adiyah. Some of the things that students are accustomed to are tafaqqu fil al-qur'an, ikhlas, husnudzan, tawassul ilallah which are in line with the spiritual and moral values contained in the book Tanwīr al-Qulūb. The implications of this research are that for other researchers who wish to conduct research in the same area of study, they can then develop spiritual and moral values from various works of scholars that can be implemented by educators to students so that educational goals can be achieved.*

Keywords: *Implementation, Spiritual, Morals, Tanwīr al-Qulūb, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*

I. PENDAHULUAN

Penanaman nilai spritual dan akhlak merupakan dasar paling penting dalam membentuk insan yang beriman. Spritual dan akhlak harus ada dan dimiliki oleh setiap manusia untuk menjalankan kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu bagi manusia spiritualitas dan moralitas memiliki peranan penting dalam hubungannya dengan Allah swt. dan sesama manusia. Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sehingga dalam kehidupan sehari-hari menanamkan nilai spritual dan akhlak mesti dilakukan secara terarah serta konsisten sebagai hasil implementasi spritual dan akhlak itu sendiri.

Akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang dihasilkan melalui proses penerapan akidah dan syariat. Akhlak diibaratkan sebagai bangunan yang menjadi fondasi utama dalam kesempurnaan fondasi bangunan tersebut. Oleh karena itu dalam

diri seseorang tidak akan terwujud suatu akhlak, apabila seseorang tersebut tidak memiliki akidah serta syariat yang baik.

Realita memperlihatkan pada zaman ini, telah terjadi problematika terkikisnya nilai spiritualitas dan moralitas diberbagai kalangan terutama para remaja. Mereka digiring untuk menikmati hasil akal manusia yang berupa ilmu pengetahuan teknologi sehingga menjadikan mereka berpola pikir pragmatis, materialis, dan hedonis. Pola pikir tersebut membawa pada pengikisan nilai spiritual dan akhlak manusia. Akibatnya akan berdampak pada psikologisnya seperti stres, kegalauan, keputus asaan dan lain sebagainya. Kondisi tersebut jika dibiarkan tentunya akan berdampak pada perilaku negatif seperti amoral, bringas dan cenderung melanggar norma.

Penulis mengutip permasalahan krisis nilai spiritual dan akhlak yang terjadi di kalangan generasi muda bangsa dalam *Journal of Social Studies* oleh Ahmad Fauzi yang berjudul *Perilaku bullying pada Siswa*. Ia menyatakan bahwa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh generasi muda dinilai sudah taraf yang memprihatinkan. Bahkan kasus bullying (perundungan) di dunia pendidikan di Indonesia berada pada tingkat kedua tertinggi setelah Jepang. Hal ini menggambarkan bahwa generasi muda yang terlibat dalam kekerasan, perundungan, penganiayaan, perampasan perkelahian telah mengalami krisis nilai spiritual dan akhlak serta kehilangan jati diri dan akhlaknya.

E.F. Schumacher dalam bukunya *A Guide for the Perplexed* (1981), mengatakan: orang baru sadar bahwa segala krisis (ekonomi, bahan bakar, makanan, lingkungan, maupun kesehatan dan lainnya). Justru berangkat dari krisis spiritual dan krisis pengenalan diri kita terhadap yang absolut (Tuhan). Logikanya, bila merebak krisis akhlak, berarti itulah buah dari krisis spiritual keagamaan dalam diri kita.

Permasalahan di atas merupakan bagian kecil dari versi masalah yang disebabkan oleh mengurangnya nilai spiritual dan merosoknya akhlak pada generasi muda bangsa Indonesia di era modern saat ini. Ketidakmampuan seseorang mengikuti perkembangan zaman, dapat menjadikan manusia lebih muda melakukan perbuatan dengan sesuka hati. Tanpa memikirkan resiko yang ditimbulkan. Sehingga manusia menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Tanpa mempedulikan orang lain disekitarnya. Sebab pendidikan sekarang ini telah mengalami pendangkalan makna, yaitu pengajaran yang hanya mengejar nilai setinggi-tingginya. Akibatnya, pendidikan tidak lagi berorientasi “menjadi” (being), melainkan berorientasi “memiliki” (having) apakah berupa pengetahuan atau keterampilan.

Berkaitan dengan fenomena diatas penulis tertarik meneliti lebih dalam lagi tentang problem terkikisnya nilai spiritual dan akhlak serta menemukan solusinya melalui pengajian kitab *Tanwīr al-Qulūb* pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang. Kitab *Tanwīr Al-Qulūb Fi Mu’amalati ‘Allamil Al Ghuyub* (penerang hati dalam bermuamalah dengan Tuhan yang Maha mengetahui yang ghaib) merupakan karya seorang ulama besar pengembang tarekat Naqshabandiyah di Mesir, yakni Syekh Muhammad Amin al-Kurdi. Sehingga penelitian ini dimaksudkan menggali nilai spiritual dan akhlak dalam kitab

Tanwīr al-Qulūb serta implementasinya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dan dampak dari implementasi terhadap tenaga pendidik dan peserta didik pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang.

Pemilihan kitab dan lokasi penelitian ini sendiri berdasarkan pandangan bahwa: Pertama, kitab ini merupakan kitab yang biasa dipakai di pesantren khususnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang yang dipelajari dengan kitab-kitab klasik lainnya. Kedua, kitab ini telah menjadi rujukan sebagian besar mereka yang mempelajari tasawuf, khususnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Ketiga, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan Salah satu lembaga pendidikan yang masih menjadikan kitab Tanwīr al-Qulūb sebagai sumber rujukan pembelajaran. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (tafaqquh fi al-din) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang agama Islam.

Berdasarkan pertimbangan pemikiran di atas maka penulis akan melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam sebuah karya tulis ilmiah yang berjudul "Impelementasi Nilai Spiritual dan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Tanwīr Al-Qulūb pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang"

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan yaitu: *pertama*, Bagaimana gambaran nilai spiritual dan Akhlak kitab *Tanwīr Al-Qulūb*. *Kedua*, Bagaimana Dampak Implementasi Nilai Spiritual dan Akhlak Melalui Pengajian kitab *Tanwīr Al-Qulūb* pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang?. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Sumber data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari lapangan di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus

III. KAJIAN TEORI

1. Implementasi dan Nilai

Peristilahan implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti pelaksanaan atau penerapan. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam Kamus *Webster*, kata implement berarti memberikan suatu objek kinerja *to provide a mean to implement* menghasilkan dampak praktis atau menghasilkan efek pada sesuatu. Secara sederhana dinyatakan bahwa itu berarti pengertian impelementasi mempunyai arti bahwa

pelaksanaan suatu hal harus disertai dengan lembaga pendukung yang nantinya memberikan dampak atau akibat terhadap sesuatu tersebut.¹

Kata nilai dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *valere* dan juga dalam bahasa Perancis kuno *valoir* yang dalam makna denotatif berarti harga. sedangkan nilai merupakan terjemahan dari kata *value* ketika kata tersebut dihubungkan dengan suatu objek dengan sudut pandang yang eksklusif atau tertentu, maka harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran bermacam-macam yang sesuai dengan kebutuhannya.²

Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa manusia dan tindakan manusia serta melembaga secara obyektif didalam masyarakat. Nilai ini merupakan suatu yang nyata sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan impian palsu atau bersifat *khayali*.³ Maka dari itu, nilai merupakan hakikat yang melekat pada sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal yang berguna untuk bagi kemanusiaan.

Membentuk pribadi yang memiliki nilai yang baik maka diperlukan adanya suatu pendekatan penanaman (*moral values*) nilai moral yang dijiwai oleh nilai-nilai akidah dan moral al-Qur'an. Sebab yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul memiliki perangai yang unggul kompetitif secara universal terhadap nilai moral yang sekarang ini diterapkan secara universal. Sebab nilai Ilahi tidak pernah mengalami perubahan, sedangkan aspek alamiahnya mungkin saja mengalami perubahan sesuai dengan tuntunan zaman dan lingkungan. Begitu juga dengan nilai insani selamanya mengalami perkembangan dan perubahan menuju kearah yang lebih maju dan lebih tinggi. Tugas pendidikan adalah memadukan kebaruan nilai dengan nilai-nilai lama secara selektif, inovatif dan akomodatif guna mendinamisasikan perkembangan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan zaman dan keadaan, tanpa meninggalkan nilai fundamental yang menjadi tolak ukur bagi nilai-nilai kontemporer atau masa kini.

2. Spiritual dan Akhlak

a. Spiritual

Spiritual kata dasarnya adalah spirit dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin *spiritus* yang bermakna semangat, roh, jiwa, sukma, dan nyawa hidup.⁴ Sedangkan dalam bahasa Yunani *psyche* dan dalam kata Sansekerta di istilahkan dengan sebagai *athman*. Kesamaan istilah tersebut terdapat dalam tradisi Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.⁵ Dalam pandangan imam al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas adalah *tazkiyah al-nafs* merupakan konsep penanaman nilai spiritual dan pembentukan jiwa

¹ Elih Yuliah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan," *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (31 Juli 2020): 129–53.

² Abd. Mujib Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung, Trigenda Karya (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 109, <https://onsearch.id/Record/IOS3668.slims-4842>.

³ H. M. Chabib Thoha, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Pustaka Pelajar, 1996), 61.

⁴ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus umum Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2003), 963.

⁵ Sofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Pendidikan Agama Islam di Era Global," *At-Taqaddum* 6, no. 2 (17 April 2016): 429–43.

dengan nilai-nilai Islam. Dalam Psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian personal untuk menuntun kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian.⁶

Amin al Kurdi menjelaskan spiritual yang dimaksud dalam kitab *Tanwīrul Qulūb* adalah tasawuf dan tarekat:

فَحَدُّ التَّصَوُّفِ هُوَ عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ أَحْوَالُ النَّفْسِ مَحْمُودَهَا وَمَذْمُومَهَا وَكَيْفِيَّةُ تَطْهِيرِهَا مِنَ الْمَذْمُومِهَا وَتَحْلِيلِهَا بِالِاتِّصَافِ بِمَحْمُودِهَا وَكَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ وَالسِّيَرِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَالْفِرَارِ إِلَيْهِ.

Terjemahnya:

Pengertian tasawuf adalah ilmu untuk mengetahui berbagai kondisi jiwa (*al ahwal an-nafs*) yang terpuji dan tercela, cara penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, cara menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, cara menempuh suluk menuju Allah dan berlari kepada-Nya.⁷

Penjelasan di atas nampak bahwa pendidikan spiritual yang dimaksud oleh Amin al Kurdi dalam kitabnya tersebut adalah pendidikan yang basisnya adalah tasawuf, sebab menurutnya tasawuf yang juga disebut ilmu batin merupakan ilmu yang paling besar nilainya dan paling agung posisinya, serta paling tinggi pancaran sinarnya. Mereka yang menjalankannya diletakkan oleh Allah swt. atas hamba-hamba-Nya yang lain setelah para nabi dan rasul a.s. Allah menjadikan *qalbu* mereka sebagai tempat menyimpan berbagai rahasia. Mereka dijadikan Allah sebagai kelompok elit umat, sebagai tempat terbitnya berbagai sinar Ilahiah di kalangan makhluk. Mereka adalah penolong bagi makhluk. Mereka juga merupakan poros bagi keumuman kondisi ruhani makhluk (*ahwal*) karena kehadiran mereka menyertai kebenaran (*al-haqq*).

Spiritualitas mengarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya fokus pada satu arah yaitu apakah hidup itu berharga. Namun juga memperhatikan mengapa hidup itu berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan lebih kepada hal yang bersifat abstrak atau kerohanian dan kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat empiris dan material.

Spiritualitas dapat di klasifikasi dalam beberapa macam, yaitu: *pertama, Spiritual Heteronomi*, ialah bersumber dari otoritas luar *external authority* dan mudah untuk menerima, memahami, meyakinkannya. *Kedua, Spiritual Otonom*, yaitu bersumber dari internal pemikiran manusia itu sendiri. Sehingga tidak mungkin menerima otoritas dari luar dan menerima refleksi diri sendiri. *Ketiga, Spiritual Interaktif*, pembentukan adalah dengan perpaduan interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritual ini

⁶ Yahya Jaya, *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan*, Cet. 1 (Jakarta: Ruhama, 1994), 51.

⁷ Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul-Qulub* (Dar al-fikr, 1995), 406.

terbentuk karna adanya dialektik antara potensi ruhaniah yaitu mental, perasaan dan moral dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi dan tatanan dunia yang mengitarinya.⁸

b. Akhlak

Secara *Lughat* (bahasa) akhlak akar katanya dari *Akhlaqa, Yukhlikqu, Ikhlaqan* bentuk jamaknya *khuluqun*⁹. Mengandung makna perangai, tabi'at, watak dasar, kebiasaan, firah (naluri pembawaan), *al-muru'ah* (keprawiraan, kejantanan dan kesatriaan), kepatutan atau pantas. Sehubungan dengan ini ada yang berpandangan bahwa kata *akhlak* tidak memiliki akar kata karna merupakan bentuk *isim jamid* atau *isim ghairu musytaq*. Melainkan kata tersebut memang sudah demikian adanya, sebagaimana yang terdapat dalam QS. *al-Qalam/68:4*. “*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*”.¹⁰ Berdasarkan tafsir ayat ini Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa ‘*al-khuluqin*’ *‘azhim* terdapat tiga pendapat yaitu: berarti berperadaban (*adabul qur’an*), agama Islam (*diinul Islam*), dan budi pekerti (*‘alaa thab’in kariim*). Selanjutnya imam mawardi menjelaskan bahwa hakikat al-khuluq adalah adab kebiasaan yang diambil oleh manusia dari dirinya sendiri yang dinamakan dengan *khalqun* karena ia menjadi seperti naluri dan pembawaan *ath-thab’u wa al-ghariizah*).¹¹

Komentar para sufi terkait ayat tersebut, ialah menyebut Nabi Muhammad saw. sebagai *al-Insan al-Kami*, *prototipe* manusia sempurna sejak Nabi Adam as. hingga akhir zaman. Sebagai ummat Rasulullah sudah menjadi kewajiban menjadikannya sebagai *uswatun hasanah* (teladan yang baik) dalam segala kehidupan.

Secara terminologis akhlak dalam pandangan imam al-Ghazali adalah:

الْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Terjemahnya:

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.¹²

Sedangkan menurut Ahmad Amin, akhlak adalah membiasakan kehendak.¹³ Definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampakkan unsur yang

⁸ Toto Tasmara, *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, profesional, dan berakhlak* (Gema Insani, 2001), 35–36.

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*, II, cet. XIV (Pustaka Progressif, 1997), 363–64.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 564.

¹¹ Dhuha Abdul Jabbar; Burhanudin, *Ensiklopedia makna Al-quran: syarah alfaazhul Qur’an* (Bandung: Fitrah Rabbani, 2012), 223.

¹² Imam Ghazali, *Ihya’ ‘Ulum al-Din*, (Beirut: Darul Fikr, tt.), jilid III, h. 56.

¹³ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 62.

mendorong terjadinya akhlak yaitu kebiasaan dan *iradah* (kehendak). Dalam *iradah* mesti ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu dan terdapat adanya pengulangan yang sering dikerjakan sehingga tidak memerlukan pikiran. Dalam *iradah* keinginan akan timbul setelah ada stimulan melalui indra, munculnya kebimbangan mana yang harus dipilih diantara keinginan itu padahal harus memilih satu dari keinginan tersebut dan menetapkan keputusan dengan menentukan keinginan yang diprioritaskan diantara banyak keinginan tersebut.

Akhlik juga dapat dinamakan sebagai ilmu yang menjelaskan mengenai tingkah laku manusia. Objek pembahasan ilmu akhlak berkaitan dengan norma dan penilaian terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Pokok-pokok yang dibahas dalam ilmu akhlak pada intinya adalah perbuatan manusia yang baik maupun perbuatan yang buruk sebagai individu maupun sosial. Dilihat dari ruang lingkupnya akhlak Islam di bagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *khaliq* (Allah) dan *makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk di klasifikasi lagi menjadi beberapa macam seperti akhlak kepada manusia, hewan, tumbuhan serta terhadap benda mati.¹⁴

3. Pengajian Kitab

Secara bahasa pengajian berasal dari kata kaji yang artinya meneliti atau mempelajari tentang ilmu-ilmu agama islam.¹⁵ Pengajian merupakan wadah kegiatan yang mempunyai tujuan untuk membentuk muslim yang baik, beriman, dan bertakwa serta berbudi luhur. Dalam pelaksanaan pengajian, metode ceramah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seseorang pengajar kepada tenaga pendidik suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.¹⁶

Tradisi pengajian yang ada di nusantara menggunakan beberapa metode yang diantaranya, yaitu:

- 1) Metode Sorogan, adalah belajar mandiri, dimana peserta didik (santri) dengan pendidik terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Metode ini dilakukan dengan cara, santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan guru.
- 2) Metode Wetonan atau Bandongan ialah kiyai membaca satu kitab dan menjelaskan maknanya dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak serta menuliskan pada terjemahan dan penjelasannya didalam kitab tersebut.
- 3) Metode Ceramah adalah teknik penyampaian pesan pengajaran yang sudah lazim digunakan secara lisan dari guru kepada murid. Jadi tenaga pendidik akan

¹⁴ Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), 114–16.

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.431

¹⁶Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 234

memaparkan materi yang kemudian disimak oleh audiens.

- 4) Metode *Halaqah* yaitu para santri duduk berlingkar menghadap kepada kiyai. Mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sedangkan murid mendengarkan baik-baik.¹⁷

Metode yang digunakan dalam setiap lembaga memiliki ciri khas masing-masing tergantung bagaimana keserasian tenaga pendidik dan peserta didik dalam mengkaji kitab dengan harapan mencapai tujuan pengajian tersebut. Adapun tujuan diantaranya adalah:

- 1) Memberikan petunjuk dan meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang abstrak.
- 2) Memberikan semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatan hidup manusia dan alam semesta
- 3) Memberikan inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jama'ah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal, dengan kegiatan pembinaan pribadi, kerja produktif untu kesejahteraan bersama.
- 4) Memadukan segala kegiatan atau aktifitas sehingga merupakan satuan yang padat dan selaras.¹⁸

4. Kitab *Tanwīr al Qulūb*

- 1) Biografi Syekh Muhammad Amin al-Kurdi

Kitab *Tanwīr al Qulūb fi Mu'āmalati 'Allami al Ghuyub* merupakan salah satu kitab islam klasik yang ditulis oleh Syaikh Muhammad Amin al-Kurdi al-Ibrili Ibnu Syaikh Fathullah Zada, beliau merupakan seorang sufi terkemuka yang hidup pada pertengahan abad ke tiga belas hijriah belum diketahui secara jelas kapan beliau dilahirkan. Di belakang namanya tertulis Kurdi al Irbili yang menandakan bahwa beliau berasal dari suku Kurdi yang lahir di kota Irbil dekat kota Mosul. Irbil adalah salah satu kota di Irak. Lahir di kota Irbil dari seorang yang bernama Syekh Fathullah Zada mursyid dari salah satu tarekat besar, Qadiriya.¹⁹

Amin al-Kurdi kecil hidup dalam lingkungan yang *religius* sehingga langsung merasakan pendidikan dari ayahnya sendiri bernama Syaikh al-Arif billah Fathullah. Dari ayahnya Amin al-Kurdi belajar al-Qur'an dan ilmu-ilmu lainnya. Setelah itu ia melanjutkan belajarnya kepada Syaikh al-'Arif billah Umar seorang syekh dari tarekat Naqsabandiyah. Di bawah bimbingan Syaikh Umar, Amin al-Kurdi sangat menjaga adab, sopan santun dan tata krama selama proses pendidikannya. Di samping itu ia juga senantiasa bermujahadah untuk membersihkan dan menjaga hati dari segala penyakit serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia sehingga beliau mendapat anugerah dari Allah yang tiada kira. Karena syarat dalam menuntut ilmu tasawwuf akan terpenuhi, jika

¹⁷Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), cet. Ke-2, hlm. 57

¹⁸M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3, hlm. 77

¹⁹Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'āmalati 'Allami al Ghuyub*, (Beirut: Dar al Fikri, 1995 M/1415 H), h. 7

ada mursyid yang ma'rifat dan kesiapan diri, dalam arti selalu bermujahadah dan patuh terhadap perintah mursyid. Amin muda juga dipercaya oleh gurunya sebagai mursyid Tarekat alNaqshabandiyah. Namun kemudian ia minta izin untuk berkhawatir dan ziarah ke makam para ulama yang salih.²⁰

Martin Van Bruinessen mencatat bahwa Amin al Kurdi diinisiasi ke Naqshbandiyya oleh Syekh Umar Diya al din dari Biyara (Shahrazur), generasi kedua khalifah dari Maulana Khalid. Dari Biyara dia pergi ke Madinah, di mana dia tinggal selama sepuluh tahun, mengajar di salah satu masjid madrasah lokal. Kemudian dia pindah ke al Azhar di Kairo, sampai wafatnya di Bulak pada 1332 H/1914 M. dan dikebumikan di Karafa, Kairo. Dia menulis sekitar dua belas buku, dan yang paling terkenal adalah *Tanwīrul Qulūb*.²¹

Setelah Amin al Kurdi wafat, selanjutnya diteruskan oleh para pengikutnya terutama oleh anak dan cucunya. Di antara mereka yang cukup terkenal tetapi jarang di ekspos pada khalayak umum adalah Fadilah Maulana Syekh Dr. Muhammad bin Najmuddin bin al Qutb Muhammad Amin al-Kurdi. Seorang ulama Azhar, mustasyar Pengadilan Negeri Kairo dan pernah menjadi ketua Majelis Pengadilan Banding Kairo yang meneruskan dakwah kakeknya, Amin al Kurdi. Muhammad Najmuddin sendiri adalah doktor lulusan fakultas syariah Universitas al Azhar yang menjadi mursyid tarekat naqsyabandiyah Mesir.

Syekh Muhammad dan keluarga telah lama menjadi rujukan masyarakat dan pelajar Azhar yang ingin menekuni dunia tasawuf dan laku kesalihan. Tidak hanya di Mesir, banyak pelajar Indonesia, Malaysia, Pakistan, Bangladesh dan lainnya datang ke Apartemen al-Kurdi yang ada di distrik Shubra El Kheima wilayah Qalyubiyah, atau ke Masjid Muhammad Amin al Kurdi untuk menimba ilmu dan berbaiat kepadanya.²²

2) Kandungan Kitab *Tanwīrul Qulūb*

Adapun isi pembahasan kitab *Tanwīrul Qulūb* dibagi atas tiga bagian besar. Pertama, bagian Aqidah Biddiniyyah terdiri atas 3 bab. Kedua, bagian Fiqih mazhab imam syafi'i terdiri atas 11 bab yang dibagi menjadi 94 pasal. Dan ketiga, bagian Tasawuf dibagi atas 22 pasal. Kitab *Tanwīrul Qulūb* identik dengan kertas berwarna kuning dan berbahasa Arab, serta tidak memakai harakat biasanya disebut kitab kuning.

Dalam bab fiqh beliau menjelaskan dalam kitabnya secara lengkap pada hampir seluruh permasalahan fiqh Imam Syafii. Meskipun pembahasannya tidak dilakukan secara panjang lebar namun mencukupi untuk bekal para pelajar

²⁰Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allami al Ghuyub*, h. 7

²¹Martin Van Bruinessen, dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/2770333Kurdish_Ulama_and_their_Indonesian_disciples, di akses pada 08 April 2022

²²Bakhrul Huda, Berkenalan Dengan Syekh Syaifuddin al Kurdi, Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Mesir, dikutip dari <https://sanadmedia.com/post/berkenalan-dengan-syekhsyaifuddin-al-kurdi-mursyid-tarekat-naqsyabandiyah-mesir> di akses pada 20 April 2021 pukul 19.36 wit

pesantren memahami ilmu fiqh dalam mazhab Syafii, karena di samping cukup lengkap dalam berbagai permasalahan yang diperlukan, juga disertai dengan dalil-dalil pendukung dari ayat-ayat al Qur'an dan hadis-hadis nabi. Dibandingkan dengan kitab-kitab sejenisnya, misalnya kitab *Kifayatul Akhyar* karangan Imam Taqiyuddin, kitab *Tanwīrul Qulūb* ini memiliki keunggulan tersendiri. Di mana dalam kitab ini terdapat pembahasan *bab fara'idh* (warisan) dengan cukup lumayan luas, yang tidak terdapat dalam kitab *Kifayatul Akhyar*.

Sedangkan dalam pembahasan *tasawwuf*, Amin al Kurdi memulainya dengan pembahasan lima pokok yang menjadi sifat *tasawwuf*, yaitu: *Taqwa* kepada Allah, *wara'*, *istiqamah*, *Ittiba'*, Mengikuti sunnah nabi perkataan dan perbuatannya, Memalingkan diri dari makhluk, bersabar dan bertawakal kepada Allah, *Ridha*, Taubat dan Syukur kepada Allah

Ia mendasarkan pemikirannya atas tiga prinsip keislaman yang sangat kuat, yaitu akidah, fiqh dan tasawuf. Ketiganya tidak keluar dari nash al-Qur'an dan as Sunnah Nabi Saw., juga diperkuat dengan *ijma'*, sehingga ia mengatakan dengan tegas bahwa telah menjadi keharusan atas umat Islam yang hidup di akhir zaman untuk taqlid (mengikuti) kepada ajaran para imam mujtahid dari faham ahlussunnah dan imam madzhab empat. Dengan mengikuti mereka berarti akan selamat dalam kehidupan beragama. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa barangsiapa yang tidak ikut salah seorang dari para imam ini, (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali), dan mengucapkan bahwa ia terlepas dari Madzhab yang empat serta hanya menggali langsung dari kitab al-Qur'an dan sunnah saja, maka orang tersebut tidak akan selamat, dan termasuk orang yang sesat lagi menyesatkan.

Dalam bidang ilmu syariat atau ilmu fiqh yang ia tekuni adalah fiqh as Syafi'i secara khusus, hal tersebut dapat dilihat pada kitabnya *Tanwīrul Qulūb*, di mana pada bab-bab awal setelah membahas mengenai aqidah, ia membahas. Dalam ilmu hadis dan tafsir seperti hadis-hadis dalam shahih bukhari dan muslim, musnad as-Syafii, al-Muwatha' Imam Malik, serta Tafsir Baidhawi.²³

3) Nilai Spiritual dan Akhlak dalam Kitab *Tanwīr Al-Qulūb*

Nilai spiritual dan akhlak yang terkandung dalam kitan *Tanwīr al-Qulūb* karya Syaikh Muhammad Amin al Kurdi yaitu mendorong seseorang memegang prinsip-prinsip *takhalli* (menjauhi akhlak tercela) dan menerapkan prinsip *tahalli* (melakukan akhlak terpuji).

Pertama, Takhalli (Menjauhan Diri Dari Akhlak Tercela) Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi bahwa akhlak itu ada dua bagian, yaitu ruang lingkup akhlak tercela (*al-akhlak adz- dzamimah*) dan ruang lingkup karakter terpuji (*al-khlak al-hamidah*). Akhlak tercela, menurutnya termasuk najis *ma'nawiyah* dimana dengan akhlak atau karakter ini seseorang tidak mungkin bisa mendekati diri kepada Tuhan yang

²³ Muhammad Amin al Kurdi, *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati 'Allami al Ghuyub*, h. 13

Maha Suci. Akhlak atau karakter tercela mengantarkan manusia menuju kehancuran, karena Allah melarang pribadi seorang yang beriman dan beragama Islam memiliki sifat tercela. Diantara karakter tercela yang perlu dihindari adalah: setiap ucapan dan perbuatan yang dilarang al-Qur'an, setiap sesuatu yang diharamkan Allah, jika diredung ternyata merupakan perbuatan yang keji, buruk dan maksiat yang menimbulkan kerugian, setiap cerita mengenai orang-orang yang menantang Allah dan Rasul-Nya yang disampaikan al-Qur'an bertujuan agar umat Islam menjauhinya, dan setiap ancaman yang diancamkan Allah. Adapun jenis-jenis akhlak tercela, menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah digambarkan seperti; *al-hasad*, *al-kibr*, *al-'ujub*, *al-bahil*, *riya*, cinta jabatan dan kedudukan, pemaarah, menggunjing, adu domba, pembohong, banyak omong, dan lainnya.

Kedua, Tahalli (Menghiasi Diri Dengan karakter Terpuji) Beberapa ajaran tasawuf (spiritual) yang relevan dengan nilai-nilai karakter terpuji perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah: *al-aqidah as- shahihah* (akidah yang benar), *at-taubat*, *al-I'radh 'anil ma'siyat* (berpaling dari maksiat) dan *wa an-nadm 'ala fi'liha* (menyesal atas melakukannya), *al-hayau minallah* (malu kepada Allah), taat, sabar, *wara'*, *zuhud*, *qanaah*, *ridla*, syukur, memuji kepada Allah, *sidqul hadits* (jujur dalam berbicara), *al-wafa'* (menepati janji), *ada'ul amanah* (menjalankan amanah), *tarkul khiyanat* (meninggalkan berkhiyanat), menjaga hak bertetangga, pemurah, *ifsyaussalam* (menebar kedamaian), berperilaku baik, cinta akhirat, tidak cinta dunia, tidak membuat sakit terhadap orang lain, *khauf*, *roja'*, *tawakal*, menjaga harga diri, *mahabatullah* (cinta Allah), mengharap wushul kepada Allah, *al-adab* (berbudi pekerti), *muhabatun nafs* (evaluasi diri). *husnudzan* (berperasangka baik), *al-mujahadah* (mujahadah), meninggalkan *riya'* dan perdebatan, *dzikrul maut* (ingat mati), *tafaquh filqur'an* (memperdalam al-Qur'an), ikhlash. Dan apabila seorang murid melakukan berbagai akhlak atau karakter terpuji seperti ini dalam mendekati diri kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia akan menjadi orang yang berbahagia dunia dan akhirat.

5. Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Ma'had Aly As'adiyah Pusat Sengkang adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang setara dengan program sarjana (S1), Berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 3002 Tahun 2016 tentang izin pendirian Ma'had Aly di Pondok Pesantren. Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*Tafaquh Fiiddin*) berbasis kitab kuning dengan program *Takhassus Tafisr Wa Ulumu al-Tafsir*.

Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaquh fi al-din*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren yang bertujuan untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang agama Islam. Pada

tahun 2001, Menteri Agama RI mengeluarkan keputusan nomor 284 tahun 2001 yang menegaskan status Ma'had Aly sebagai lembaga pendidikan ulama tingkat tinggi, yang ditindaklanjuti dengan keputusan Dirjen Bimbaga Islam Nomor E/179/2001 tentang pokok-pokok pedoman penyelenggaraan Ma'had Aly dapat bersifat formal dan nonformal.

Jika menerapkan pola lembaga pendidikan tinggi formal maka kegiatan belajar mengajar Ma'had Aly harus dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Dengan kata lain, Ma'had Aly harus menerima mahasiswa setiap tahun dan menyelenggarakan program kajian-kajian keilmuan dengan bobot akademik minimal 140 SKS. Mengikuti keputusan Dirjen tersebut, maka sejak tahun ajaran 2009/2010 program Ma'had Aly As'adiyah sengkang menyelenggarakan pendidikan Ma'had Aly yang disetarakan dengan program sarjana yang ditandai dengan penerimaan mahasiswa tiap tahun dan perpanjangan masa pendidikan dari tiga tahun menjadi empat tahun.

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang memiliki visi ialah terwujudnya Ma'had Aly yang unggul dalam penyelenggaraan pendidikan, peduli terhadap nilai *akhlak al-karimah*, menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah. Adapun misinya adalah *pertama*, Mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang tafsir melalui proses kegiatan akademik. *Kedua*, Mengembangkan ilmu pengetahuan melalui riset dan pengkajian ilmu pengetahuan yang bercirikan al-Qur'an dan *Ketiga*, Menyiapkan generasi Qur'ani yang berguna bagi masyarakat serta dapat memecahkan persoalan kehidupan masyarakat. Serta tujuan dari Ma'had Aly As'adiyah Sengkang adalah menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*), dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1) Gambaran Nilai Spiritual dan Akhlak dalam Kitab *Tanwīr Al-Qulūb* pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Pembacaan dan analisis dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*, penulis menemukan beberapa implementasi nilai spiritual dan Akhlak yang sejalan dengan kegiatan pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang. *Syaikh* Muhammad Amin al-Kurdi mendorong seseorang memegang prinsip-prinsip *takhalli* (menjahui akhlak tercela) dan menerapkan prinsip *tahalli* (melakukan akhlak terpuji) sehingga dapat mencapai *tajalli* (penyingkapan) cahaya Ilahi.

Nilai spiritual yang terinternalisasi di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang sebagaimana pernyataan Tenaga Pendidik²⁴ sebagai pengampuh Kitab *Tanwīr Qulūb* dalam pengajian halaqah, bahwa:

²⁴Abdul Waris Ahmad, (44 Tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

“Kegiatan pengajian kitab *Tanwīr al-Qulūb* pada Ma’had Aly As’adiyah sebagai salah satu wadah pembersihan dan pengisian jiwa mahasantri dengan nilai-nilai spiritual dan akhlak. Sebab sebelum mereka masuk kedalam lingkungan Ma’had Aly mereka telah diperhadapkan berbagai kegiatan yang terkadang melanggar dan keluar dari koridor syariat Islam. Maka saya mengumpamakan mereka dengan sebidang tanah yang akan ditanami oleh petani. Sebelum petani (tenaga pendidik) menanam tanaman di tanah tersebut, dia mesti terlebih dahulu membersihkan tanah tersebut dari berbagai kotoran atau penghalang seperti rumput dan tumbuhan sejenisnya. Proses tersebut dinamakan dengan *Takhalli*. Selanjutnya, jika tanah telah bersih maka ditanamilah dengan tanaman yang bermanfaat. Proses ini disebut dengan *Tahalli*. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin setiap setelah shalat magrib dan shalat subuh. Pemantapan tersebut akan disempurnakan pada fase tajalli yaitu tersingkapnya *Nur* (cahaya) untuk hati para tenaga pendidik dan peserta didik pada Ma’had Aly”.

Kesempatan lain, penulis juga melakukan wawancara dengan pengampuh Kitab *Tanwīr al-Qulūb* dalam bentuk kelas formal yang hanya diajarkan pada semester empat sampai akhir.

“Proses pengajaran yang dilakukan dalam kelas berbentuk formal berbeda dengan pengajian kitab (*makkitta* ²⁵) yang hanya dilakukan satu arah. Proses pengajaran kitab *Tanwīr al-Qulūb*, didalam kelas dimulai pada semester empat dan yang dikaji hanya fokus pada bagian ketiga *Tanwīr al-Qulūb* yaitu fokus pada materi *tasawufnya*. Adapun metode yang kami terapkan adalah *mutala’ah* atau *mattale’*. Mahasantri yang bertugas untuk membaca dan menerjemahkan kitab tersebut, sebab mereka telah dibekali ilmu alat seperti ilmu nahwu dan sharaf. Dan hal tersebut akan melatih dan mengasah spiritualitas mahasantri dalam melakukan pemberian makna terhadap kosa kata bahasa kitab atau arab. Hal tersebut juga menanamkan akhlak *mahmudah* kepada mahasantri sebab mereka akan disibukkan dengan kegiatan-kegiatan positif sehingga kecil kemungkinan untuk melakukan perbuatan buruk”.²⁶

Akhlak tercela merupakan termasuk najis *ma’nawiyah* dimana dengan akhlak ini seseorang tidak mungkin bisa mendekati diri kepada Tuhan yang Maha Suci. Akhlak atau karakter tercela mengantarkan manusia menuju kehancuran, karena Allah melarang pribadi seorang yang beriman dan beragama Islam memiliki sifat tercela. Diantara akhlak

²⁵*Makkitta*’ adalah istilah dalam lingkungan pondok pesantren as’adiyah sengkang yang juga dinamakan dengan sistem pengajian kitab klasik atau halaqah yaitu duduk berlingkaran menghadap guru, sedangkan murid duduk dihadapan guru dalam posisi melingkar. Guru dan semua murid harus memegang kitab, mula-mula guru membacakan kitab dalam bahasa Arab, kemudian menterjemahkan kedalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah, sedangkan murid mendengarkan dan mencatat terjemahan dan poin penting dalam penjelasan makna satu kata dalam kitab tersebut. Lihat, M. Habib Chirzin, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3S, 1983), cet. Ke-3, hlm. 77

²⁶Riyadhi Hamdah (61 tahun) Dosen Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

tercela yang perlu dihindari adalah: setiap ucapan dan perbuatan yang dilarang al-Qur'an, setiap sesuatu yang diharamkan Allah, jika durenungkan ternyata merupakan perbuatan yang keji, buruk dan maksiat yang menimbulkan kerugian, setiap cerita mengenai orang-orang yang menantang Allah dan Rasul-Nya yang disampaikan al-Qur'an bertujuan agar umat Islam menjauhinya, dan setiap ancaman yang diancamkan Allah. Adapun akhlak tercela dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*, menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah digambarkan seperti; *al-hasad*, *al-kibr*, *al-'ujub*, *al-bahil*, *riya*, cinta jabatan dan kedudukan, pemaarah, menggunjing, adu domba, pembohong, banyak omong, dan lainnya.

“Peserta didik atau mahasantri yang pemula di Ma’had Aly As’adiyah masih membawahi kebiasaan perbuatan yang buruk ketika sebelum berstatus sebagai mahasantri seperti banyak bicara, pemaarah dan belum mampu mengkondisikan sikap serta ketawadhuan di hadapan Pendidik atau *Gurutta*. Namun berselang berjalannya waktu mereka mampu mengisi dan mengasah spiritualitasnya”.²⁷

Pengisian akhlak terpuji dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb* disebut *Tahalli* (Menghiasi Diri dengan Akhlak Terpuji) Beberapa ajaran tasawuf yang relevan dengan nilai-nilai akhlak terpuji perspektif Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah: *at-taubat*, *al-I'radh 'anil ma'siyat* (berpaling dari maksiat), *an-nadm 'ala fi'liha* (menyesal atas melakukannya), *al-hayau minallah* (malu kepada Allah), taat, sabar, *wara'*, *zuhud*, *qanaah*, *ridla*, syukur, memuji kepada Allah, *sidqul hadits* (jujur dalam berbicara), *al-wafa'* (menepati janji), *ada'ul amanah* (menjalankan amanah), *tarkul khiyanat* (meninggalkan berkhiyanat), menjaga hak bertetangga, pemurah, *ifsyaussalam* (menebar kedamaian), berperilaku baik, cinta akhirat, tidak cinta dunia, tidak membuat sakit terhadap orang lain, *khauf*, *roja'*, *tawakal*, menjaga harga diri, *mahabatullah* (cinta Allah), mengharap wushul kepada Allah, *al-adab* (berbudi pekerti), *mahasabatun nafs* (evaluasi diri), *husnudzan* (berperasangka baik), *al-mujahadah* (mujahadah), meninggalkan *riya'* dan perdebatan, *dzikrul maut* (ingat mati), *ikhlash*.

Peserta didik yang melewati proses pembersihan jiwa (*takhalli*) dan mengisi akhlak terpuji (*tahalli*) seperti yang terdapat dalam kitab *Tanwīr al-Qulūb*, maka ia mendapatkan ketersingkapannya atas makna yang dalam dan luas karna ketajaman penglihatannya yang dianugerahkan Allah swt. kepadanya.

2) Nilai-nilai Spiritual dan Akhlak pada Mahasantri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang

Ma’had Aly As’adiyah memiliki visi dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab kuning tentu berdasarkan nilai-nilai *al-akhlaq al-karimah*. Tujuan lainnya, yaitu menghasilkan karya-karya berbasis kitab kuning dengan menjunjung tinggi nilai spiritual dan akhlak. Kedua poin ini memperjelas bahwa Ma’had Aly As’adiyah tidak lepas

²⁷Andi Muhammad Yusuf (27 Tahun) Dosen Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 2 Februari 2023

terhadap penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak.²⁸ Proses pembelajaran di setiap lembaga pendidikan selalu bermuara pada penanaman nilai-nilai akhlak. Termasuk Ma'had Aly yang memiliki *mumayyizat* (karakteristik) dalam hal karakter mahasiswa. Penanaman nilai-nilai spiritual dan akhlak tersebut bisa terwujud melalui pembinaan-pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan secara langsung terbangun melalui komunikasi antar *gurutta* dengan mahasiswa berupa konsep *uswatun hasanah* (keteladanan). Mahasiswa secara langsung dapat melihat *Anregurutta*²⁹ bersikap, berbicara. Sikap luhur dan ucapan yang baik akan menular kepada mahasiswa dengan sendirinya.

Pembinaan tidak langsung seperti kebiasaan mahasiswa dengan teman sejawatnya ketika berkomunikasi di asrama. Meskipun tidak langsung dipantau oleh *gurutta*, tapi dalam prakteknya mahasiswa menerapkan sikap-sikap yang pernah mereka lihat langsung dari *gurutta*. Selain keteladanan, terdapat beberapa nilai-nilai spiritual dan akhlak yang diaktualisasikan oleh mahasiswa Ma'had Aly, sebagai berikut:

Pertama, Taqwa, ajaran dan pendidikan taqwa kepada Allah bisa dikerjakan manusia bisa secara rahasia maupun terang-terangan, bagian dari taqwa menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah keyakinan seseorang dengan mengedepankan berupa *akidah al-shihah*. Iman dan *taqwa* adalah dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Iman merupakan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai *taqwa*. Tanpa iman tak mungkin seseorang akan mencapai *taqwa*. *Taqwa* adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Karena ketaqwaan seseorang tidak akan sempurna dan teguh jika tingkat spiritualnya tidak suci dan bersih (*tasfiyah*) dari berbagai akhlak yang tercela.

Terbentuknya kepribadian *taqwa* ini mengandung beberapa karakter unggul yang menyentuh dimensi dasar Mahasiswa Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, seperti adanya kejujuran, *tasamuh* (toleransi), *ikhlas*, *al-wafa' bil 'ahdi* (menepati janji), *tawadhu'* (rendah diri), *tawakal* (rasa pasrah kepada Allah), *ridha*, *qana'ah* (menerima pemberian Allah). Proses internalisasinya berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan seiring dengan berjalannya waktu melalui pengajian kitab dan pembelajaran formal.³⁰

²⁸Andi Muhammad Yusuf (27 Tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 2 Februari 2023

²⁹*Anregurutta* merupakan istilah penghormatan terhadap maha guru di tanah Bugis. Ditanah Jawa disebut Kiyai, di Lombok disebut Tuan Guru, di Sumatera disebut Buya, di Aceh disebut Teungku, dan di Sulawesi Tengah disebut Tuan Guru. *Anregurutta* merupakan panggilan teratas yang disemakka pada sang ulama yang kharismatik, biasanya disingkat AG dalam penulis. Selain *Anregurutta*, terdapat panggilan pada ulama Bugis yang disebut *Gurutta*, satu tingkat di bawah *Anregurutta*. Lihat: Darlis Darlis, *Persan Pesantren As'adiyah Sengkang dalam membangun Moderasi Islam di Tanah Bugis*. *Jurnal al-Misbah*, Vol. 12, No. 1 (Januari-Juni 2016), h. 114

³⁰Abdul Waris Ahmad (44 tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

Kedua, ittiba' mengikuti sunnah Nabi Saw. Dalam segi ucapan dan perilaku, wujudnya menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi adalah perilaku yang baik (*husnul khuluq*). Salah satu perilaku (sunnah) Nabi Saw. adalah shalat tahajjud. Setiap mahasantri selalu ditekankan untuk mendirikan shalat malam khususnya shalat tahajjud untuk meningkatkan nilai spiritualitas yang dilakukan secara jamaah maupun sendiri. Untuk membiasakan mahasantri melakukan shalat malam, *gurutta* menerapkan sistem piket malam, dengan cara mahasantri yang piket wajib menginformasikan kepada *gurutta* selaku pembina asrama pada jam 03:00 WIT. Selanjutnya *gurutta* memerintahkan mahasantri yang piket untuk membangunkan mahasantri lainnya.³¹

Ketiga, kesabaran dan tawakal. Artinya seseorang hendaknya selalu menyerahkan semua urusan kehidupan dunia ini hanyalah kepada Allah (*tafwidl ilallah*), menjauhkan diri dari sifat ketergantungan kepada manusia. Manusia hanyalah sebagai jembatan dalam kehidupan, segala sesuatunya yang mensekenario hanyalah Allah SWT. dalam lingkungan Ma'had Aly As'adiyah, *Anre Gurutta* beserta mahasantri telah mempersiapkan berbagai kemungkinan kedepan secara maksimal, dimana kemungkinan yang tidak bisa dipikirkan semuanya disandarkan dan diserahkan kepada Allah. Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi mendefinisikan tawakkal adalah mencurahkan badan dalam beribadah dan hati selalu bergantung kepada Allah. Ini memberikan pemahaman sikap tawakkal sangat erat hubungannya dengan sikap *ikhtiar* (berusaha).

Sikap tawakkal dan *ikhtiar* pada Ma'had Aly As'adiyah misalnya mahasantri dibekali ilmu alat untuk membaca dan menerjemahkan kitab klasik yang tidak memiliki harakat dengan tujuan mampu menambah literasi kitab klasik lainnya. Mahasantri yang telah dibekali ilmu alat, sebelum masuk dalam pengajian mesti *mattale'kitta*³² baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok. Jalan untuk mencapai tujuan tersebut mahasantri terus berusaha dan belajar lebih giat. Karena seseorang yang mengharapkan kepandaian dalam membaca dan menerjemahkan kitab tidak akan terpenuhi hanya dengan berdo'a saja tetapi harus disertai dengan ikhtiar secara maksimal. Dengan demikian, tawakkal mesti ditempuh mahasantri yang disertai dengan *ikhtiar*.³³

Keempat, sikap Rida, merupakan kerelaan hati dalam menerima ketentuan Allah. Orang yang mampu melihat hikmah dibalik cobaan, senantiasa berprasangka baik atau *husnuzan* dan tidak berburuk sangka kepada Allah. Sikap rida ini menyebabkan ia akan selalu mengutamakan pertimbangan keagamaan dan kemanusiaan pada setiap masalah yang dihadapi, dengan demikian ia akan terhindar dari melakukan berbagai perbuatan

³¹Ardiman (28 tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

³²*Mattale Kitta'* merupakan istilah yang digunakan oleh *gurutta* dan mahasantri ma'had aly as'adiyah sengkang. Dalam KBBI mutalaah adalah membaca, mempelajari, menelaah, memeriksa dengan baik. *Mattale Kitta'* dilakukan oleh *Anre Gurutta* juga dilakukan oleh mahasantri sebelum pengajian halaqah. Andi Muhammad Yusuf (27 Tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, Sengkang 31 Januari 2023

³³Riyadhi Hamdah (61 tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

yang tercela (*al-madzumah*). Ajaran *riḍā* terhadap kepastian Allah menyebabkan seseorang memiliki pegangan kuat, karena ia telah memiliki komitmen sepenuh hati kepada Allah, sikap ini akan mengatasi sikap ego pribadi yang dimiliki oleh manusia secara kuat. Mengingat nilai-nilai karakter mulia bisa dikatakan menjadi bagian dari misi yang diwujudkan melalui pengamalan nilai spiritual.

Sejak awal mahasantri sudah dibekali sikap rida dengan konsep *sami'na wa ata'na* (kami mendengar dan kami menaati). Hubungan mahasantri dengan *gurutta* diibaratkan hubungan anak terhadap orangtuanya.³⁴ Bahkan dalam beberapa kasus, lebih intens hubungan mahasantri pada *gurutta*. Misalnya, ketika mahasantri telah menyelesaikan studinya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang maka diharuskan untuk mengabdikan diri selama 2 tahun dipondok pesantren as'adiyah baik dipusat maupun diberbagai cabang as'adiyah yang tersebar diberbagai daerah nusantara, bahkan bukan hanya dicabang as'adiyah tetapi juga pada pesantren lainnya yang memiliki hubungan emosional dengan pesantren As'adiyah Sengkang maka *gurutta* akan memenuhi permintaan tersebut.

Konsep *sami'na wa ata'na* inilah kemudian menjadi prinsip di As'adiyah khususnya di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang setiap mendapatkan perintah dari *gurutta*, seorang mahasantri tidak pernah berani menanyakan alasan *gurutta* memberi perintah, sebagai bentuk penghormatan kepada beliau. Prinsip ini yang dipegang oleh mahasantri: *Gurutta lebbi naissekki idi santrinna jaji Gurutta de' nasuro bawang, nennia tarimai passuronna Gurutta nasibawai ariyongeng namamuarei napuriyoki puang'e*³⁵ (Gurutta lebih tahu dan paham kondisi dan kemampuan mahasantrinya sehingga menugaskan santrinya sesuai dengan kredibilitasnya, dan ridolah atas perintah *Gurutta* agar mendapatkan rida Allah)

Kelima, pendidikan *ruju' ilallah* atau istilah lain adalah taubat Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi, bahwa taubat merupakan tingkatan pertama yang harus dilalui seseorang yang sedang menempuh jalan tasawuf guna untuk mendekatkan diri kepada Allah. Taubat adalah kembali dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat yang terpuji. Lebih lanjut Amin Al Kurdi menyatakan bahwa orang yang kembali dari sesuatu yang berselisih dari ketentuan dengan merasa takut akan adzab atau siksa Allah maka ia dinamakan *taib*. Dan orang yang kembali Allah karena malu atas perbuatan tersebut dilihat oleh-Nya, maka ia dinamakan *munib*. Sedangkan orang yang kembali kepada Allah atas dasar mengagungkan kebesaran Allah maka ia dinamakan *awwab*. Maka wajib bagi seorang hamba sesegera mungkin untuk bertaubat agar bisa keluar dari murka Allah dan selamat dari kerusakan yang abadi.

Peningkatan nilai spiritual pada Ma'had Aly As'adiyah dengan melakukan *tazkiyath an-nafs* (pembersihan jiwa) dalam melaksanakan perintah Allah. Sebagai

³⁴Hasmuliadi Hasan (36 Tahun), Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 29 Januari 2023

³⁵Agustin (28 Tahun) Alumni, *Wawancara*, Sengkang 30 Januari 2023

bentuk kepatuhan kepadanya. Dalam merealisasikan *ruju ilallah*, mahasantri mesti menapaki jalan panjang berupa terminal-terminal spiritual yang mesti dilalui dan penuh rintangan. Misalnya melaksanakan shalat berjamaah dimesjid, Shalat tahajjud, mengikuti pengajian halaqah ba'da magrib dan subuh, tidak keluar lingkungan Ma'had Aly tanpa izin dari *Gurutta*. Salah satu tujuan pendidikan sufistik adalah bagaimana seseorang bisa menata hati yang merupakan inti ajaran tasawuf sebagai penguatan karakter spiritual seperti perilaku taubat. Lewat ajaran taubat inilah seseorang mampu memahami dan mengenal Allah sebagai dasar utama membentuk karakter terpuji.

3) Dampak Implementasi Nilai Spiritual dan Akhlak Melalui Pengajian Kitab *Tanwīr Al-Qulūb* pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

Dalam konteks penanaman nilai spiritual dan akhlak menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dalam kitab *Tanwīr Al-Qulūb* juga disebutkan bahwa hendaknya memperkuat diri dengan *al-akhlak al mahmudah*. Karena memperbincangkan tasawuf (spiritual) erat sekali hubungannya dengan Akhlak. Akhlak merupakan pondasi dan dasar dari pelaksanaan ajaran tasawuf, sehingga dalam praktik, tasawuf sudah seharusnya mementingkan akhlak.

Dari hasil wawancara dilapangan, penulis menemukan beberapa upaya tenaga pendidik dalam implementasi nilai spiritual dan akhlak pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang khususnya melalui pengajian kitab *Tanwīr Al-Qulūb* antara lain:

a) *Ikhlas*

Ikhlas merupakan perbuatan hati (*'amalun qalbiyun*) tidak bisa diketahui oleh manusia kecuali Allah. Sedangkan lawan dari *ikhlas* adalah *riya'*, barangsiapa yang melakukan aktivitas (*'amila 'amalan*) tidak mengandung unsur *riya'* maka itulah *ikhlas*. Berdasarkan hasil wawancara selaku pengampu kitab *Tanwīr Al-Qulūb* melalui pengajian *halaqah* pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang mengatakan bahwa:

“Keikhlasan adalah bagian dari agama kita, dianjurkan semua aktifitas ibadah disertai keikhlasan, tanpa keikhlasan sulit didapatkan pahala ibadah, begitu juga aktivitas-aktivitas yang lain meskipun dasarnya mubah, dengan *ikhlas* karena Allah, yang dilakukan bisa bernilai ibadah, di Ma'had Aly ini khususnya seluruh sivitas akademika mulai dari pimpinan tenaga pengajar memiliki dasar keikhlasan, karena kalau dibandingkan secara finansial, yang didapatkan dengan instansi lain, ketika finansial yang menjadi tujuan di Ma'had Aly, mungkin sulit untuk mengabdikan, tetapi karena dasar konsep keikhlasan, masing-masing, tenaga pengajar, sehingga bisa aktif dengan baik, dan adanya semboyan dari *Anregurutta*. Muh As'ad yang didengarkan sendiri dari anak gurunya mengatakan bahwa. كن مخلصا تكن مخلصا Maksudnya: jadilah orang *ikhlas* niscaya kamu menjadi orang istimewa. Artinya mukhlis persoalan kehidupanmu, persoalan kebutuhanmu maka

ada yang tahu, yaitu Allah, seperti ikhlas bekerja, ikhlas mengajar dan lain sebagainya”.³⁶

Karena keikhlasan merupakan sesuatu yang abstrak susah untuk dipastikan ikhlasnya seseorang atau tidak, karena tidak terlihat oleh kasat mata, dan tidak bisa membuktikan secara fakta bahwa ikhlas atau tidak.

“Keikhlasan itu tidak bisa kita buktikan secara data, tetapi faktanya yang ada sekarang bahwa *gurutta* yang ada di Ma’had Aly semuanya ikhlas karena sampai saat sekarang ini masih bertahan walaupun masih tidak ada tempatnya, sudah berkeluarga, sudah ada anaknya, masih bertahan, dan kalau dilihat dari aspek finansial tidak cukup untuk menghidupi, dalam satu bulan, tetetapi tetap bertahan dan tidak cari tempat yang lain yang lebih tinggi finansialnya dengan Ma’had Aly”.³⁷

Indikator keikhlasan pada Mahasantri di Ma’had Aly ialah tanpa mengeluh apa yang diamanahkan oleh *Anregurutta*, menyiapkan keperluan *Anregurutta* seperti dalam proses pembelajaran membawakan tas, dan menyiapkan kue, Mahasantri bersedia di tempatkan dimana saja sebagai pengabdian kepada masyarakat, memakmurkan mesjid dengan membuat program rutin dengan biaya ditanggung oleh sebagian mahasantri.

Pada dasarnya ikhlas itu adalah perbuatan hati yang bersifat rahasia dalam mengerjakan sesuatu apa saja bila mana niatnya benar maka itu bisa di katakan ikhlas untuk di kalangan mahasantri Ma’had Aly, indikator-indikator yang dapat di lihat dalam keseharian mereka, tidak mengharapkan pujian, dan cacian yang datang kepadanya mereka tetap konsisten dalam melakukan pekerjaan yang dia yakini benar menurutnya, misalnya diantara mahasantri menjadi *pattetten*, (pendamping) *gurutta*, *khadimul Ulama*, yang mengangkat tasnya, yang menjeputnya tiap hari, atau beberapa kebutuhan-kebutuhan kiai atau *Anregurutta* mahasantri itu selalu konsisten dalam melayani kebutuhan-kebutuhan *Anregurutta*. Meskipun banyak cacian bahwa ada yang mengatakan itu hanya cari perhatian.³⁸

Mahasantri yang ikhlas itu tidak mengharapkan imbalan orentasinya hanya semata karena Allah, melalui pelayanan-pelayanan, atau kebaikan-kebaikan-Nya kepada *Anregurutta*, jadi meskipun ada mahasantri diatas kertas nilainya tidak tinggi, nilainya hanya standar atau diatas standar, mereka membantu Gurutta orentasinya semata-mata Allah swt, karena mereka yakin bahwa yang dekat dengan Allah tiada lain ialah ulama.

³⁶Abdul Waris Ahmad, (44 Tahun) Dosen Ma’had Aly As’adiyah Sengkang *Wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

³⁷Riyadhi Hamdah (61 tahun) Dosen Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

³⁸Zalayuddin Rahim, Santri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, semester VIII *Wawancara* oleh peneliti di Sengkang Ma’had Aly, 31 Januari 2023

Tidak mengungkit-ungkit kebaikan-Nya khususnya pengabdian-Nya kepada *Anregurutta*, mahasantri yang ikhlas tidak suka mengungkit-ngungkit pengabdian-Nya kepada *Anregurutta*, biasanya setelah *Anregurutta* mengajar mahasantri senang mengantar jemput *Anregurutta*, jadi Mahasantri melakukan atas dasar keikhlasan.

b) *Tafaqquh fil al-Qur'an* (memperdalam Al-Qur'an)

Kata *tafaqquh* artinya memperdalam atau memahami, sedangkan Al-Qur'an adalah kalam Allah. *Tafaqquh* Al-Qur'an adalah memperdalam atau memahami Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah. Setiap umat Islam berkewajiban untuk memperdalam dan memahami Al-Qur'an.

Hal ini sejalan dengan program unggulan pada Ma'had Aly As'adiyah Sengkang yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan Ilmu Agama Islam (*Tafaqquh Fiiddin*) berbasis kitab kuning dengan program *Takhassus Tafisr Wa Ulumu al-Tafsir* adapun usaha *gurutta* dima'had Aly As'adiyah sengkang dalam memperdalam pemahaman mahasantri sebagai berikut:

“Ma'had Aly As'adiyah memprogramkan kegiatan *muroja'ah* kitab yang telah disampaikan oleh *gurutta* setiap 30 menit setelah pengajian *halaqah*, dengan tujuan menyamakan terjemahan dan pemahaman, karna *gurutta* menggunakan bahasa Bugis dalam menerjemakan dan menjelaskan isi kitab tersebut, sehingga menjadi kendala bagi mahasantri yang berasal dari daerah luar sulawesi memahaminya, untuk memudahkan mereka maka setelah pengajian kami mengarahkan mahasantri yang paham bahasa *bugis* untuk berpasangan mahasantri yang tidak paham”.³⁹

Ma'had Aly As'adiyah Sengkang juga memprogramkan kepada Mahasantri untuk menghafal Al-Qur'an secara Lafaz, Makna, Pemahaman, dan Pengamalan, mahasantri diwajibkan menghafal Al-Quran 2 juz dalam satu semester hal ini disampaikan oleh Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang:

“Awalnya kami memprogramkan 4 juz dalam satu semester kepada mahasantri sehingga mahasantri dianggap dapat menyelesaikan 28 juz saat semester 7 dan disemester 8 hanya menyetorkan 2 juz untuk menyelesaikan hafalannya, tujuan sebenarnya adalah agar mahasantri terus membaca Al-Qur'an atas dasar adanya tanggung jawab hafalan, dan ketika mahasantri menyetorkan hafalan kepada pembina yang sudah ditentukan kemudian mahasantri akan diberikan pertanyaan pemahaman ayat yang telah dihafalkan sehingga mahasantri tidak hanya menghafalkan secara lafazd tapi mampu memahami makna ayat yang telah dihafalkan”.⁴⁰

³⁹Marlinda (29 tahun) Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

⁴⁰Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023

Mahasantri telah mengetahui pentingnya anjuran (memperdalam, memahami dan mengajarkan al-Qur'an), mereka bersungguh-sungguh dalam membaca, menghafal, memahaminya sekaligus mempraktikkan hukum-hukum yang ada didalamnya. Mereka meyakini bahwa al-Qur'an berpengaruh pada penyucian jiwa (*tazkiyah an nafs*) menuju perilaku terpuji hingga mampu mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qur'an telah memberikan dasar sebagai landasan berfikir manusia tentang bagaimana mendidik jiwa manusia agar menghormati orang lain, berkepribadian luhur, berkarakter mulia, beribadah yang benar, dan lain sebagainya.

c) *Husnudzan* (berprasangka baik)

Husnudzan artinya berbaik sangka, lawannya adalah *su'udzan* artinya berburuk sangka. Ia merupakan sikap mental terpuji yang mendorong seseorang berperilaku dan bertutur kata yang baik dan bermanfaat. *Husnudzan* terhadap sesama manusia merupakan sikap mental *al-mahmudah* yang perlu direalisasikan melalui sikap lahir dan batin, lewat tutur kata dan perbuatan yang baik. Sikap seperti ini hendaknya juga perlu diterapkan dalam kehidupan keluarga, bertetangga, serta bermasyarakat, seperti tidak adanya saling mencurigai satu orang dengan yang lain.

Fenomena *Husnudzan* di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang terjaga dengan baik. Hal ini terjadi karena mereka sepenuhnya menyadari kapasitasnya sebagai mahasantri yang seharusnya memiliki nilai-nilai karakter yang lebih luhur ketimbang sewaktu berstatus sebagai santri pada tingkatan-tingkatan pendidikan sebelumnya.⁴¹ Derajat pendidikan yang semakin tinggi, kian mematangkan karakter pada diri mahasantri lantaran semakin banyak tantangan yang menanti di depan. Ibarat peserta didik, semakin tinggi kelasnya, kian sulit pula tantangan yang dihadapi. Ma'had Aly As'adiyah sebagai lembaga pendidikan pasca pesantren, menuntut mahasantrinya lebih siap menangkap fenomena-fenomena baru dengan mengedepankan sikap *Husnudzan*.

Sikap *Husnudzan* menghadirkan ketenangan atau ketentraman. Antara lain, *pertama*, seorang mahasantri merasa tenang karena selalu berpikir positif terhadap apapun yang diperintahkan oleh pengasuh dan pembina pondok. *Kedua*, merasa tenang dalam berintraksi dengan teman-teman sejawatnya karena mahasantri yang ber-*Husnudzan* lebih mudah diterima oleh orang banyak dengan adanya rasa nyaman bila orang lain berada disekitarnya. Mahasantri yang berkarakter seperti ini biasanya lebih mudah mendapatkan posisi tertentu dalam jabatan kepengurusan, karena tidak sulit baginya membangun relasi dengan orang banyak.

Dalam tatanan kehidupan berasrama, terdapat beberapa mahasantri yang suka membangunkan menjelang waktu shalat 5 waktu. Pada saat tertidur, ada saja mahasantri

⁴¹Nisa Azhari (21 Tahun), Mahasantri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara, Sengkang 31 Januari 2023*.

yang sangat sulit terjaga. Kesulitan ini biasanya membuat mahasantri “berlebihan” menyikapinya dengan memercikkan air bahkan menyiramnya, sebagai tindak lanjut menghadapi teman-teman yang bandel untuk segera terjaga. Meskipun “berlebihan”, teman-temannya tidak langsung tersulut emosinya, dengan mengedepankan *husnudzan* karena mereka sepenuhnya menyadari dampak positifnya. Perlu diketahui bahwa mahasantri yang gaib pada salat berjamaah, konsekuensinya adalah sanksi dari pihak kampus. Dapat dikatakan, mahasantri yang membangunkan temannya secara tidak langsung menyelamatkannya dari sanksi-sanksi.⁴²

Selain kasus di atas, arahan-arahan dari pembina terhadap mahasantri yang indisipliner, tidak menyurutkan semangat mereka karena mahasantri berupaya ber-*husnudzan* terhadap setiap langkah-langkah pembina yang dianggap memiliki niat tulus dan ikhlas dalam menanamkan sifat-sifat keulamaan pada diri mahasantri.⁴³

Setiap mahasantri selalu ditekankan untuk berakhlak terhadap *gurutta* atau pembina baik dari sisi lahiriah maupun batiniah. Karakter baik tidak cukup berpatokan pada penampilan dan perilaku yang bisa dilihat oleh siapapun. Tapi yang lebih utama adalah nilai-nilai spritual karena sisi spritual lebih dominan mengarah ke *ukhrawi*. Salah satu bentuk nilai spritual terhadap *gurutta*, yaitu dengan ber-*husnudzan*. Sikap seperti ini akan melahirkan keyakinan bahwa setiap aturan maupun kebijakan pondok semata untuk kebaikan mahasantri dan kemaslahatan bersama.⁴⁴ Mahasantri sepenuhnya paham, pengasuh Ma’had Aly adalah tokoh-tokoh yang berpengalaman mengkader *gurutta maloloe* (kiyai muda) kurang lebih 2 dasawarda terakhir. Bahkan beberapa ulama-ulama senior, dapat dikatakan telah mengabdikan seluruh umurnya di As’adiyah. Sehingga mereka yakin bahwa setiap kebijakan-kebijakan yang diterapkan, semata untuk kemaslahatan mahasantri dan lembaga Ma’had Aly secara umum.

d) *Tawassul Ilallah* (mengambil perantara untuk mendekatkan diri pada Allah)

Ma’had Aly As’adiyah Sengkang dalam tradisi pengamalan *tawassul* ada banyak macamnya. Kemudian mengenai penerapannya dalam tradisi *tawassul* memiliki pula beberapa macam di antaranya: *Pertama*, Membaca Surah *Al-Fatihah* sebelum belajar Tradisi pembacaan *Al-Fatihah* setiap sebelum belajar di Ma’had Aly As’adiyah Sengkang bertujuan mengirimkan atau menghadihkannya kepada *Anre Gurutta* dengan harapan semoga dengan hadiah tersebut menjadi berkah bagi yang mengamalkannya sehingga segala pelajaran mudah difahami dan menjadi doa bagi *Anre Gurutta* khususnya pada *As-Syaikh Al-‘Allamah Anre Gurutta* K.H. Muhammad As’ad *Al-Bugisi* selaku pendiri

⁴²Jasman (20 Tahun), mahasantri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

⁴³Abdul Rauf (21 Tahun), mahasantri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

⁴⁴Jamaluddin (26 Tahun), Pembina Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang.⁴⁵ Kemudian adapun tata cara yang dilakukan ketika mengamalkan tradisi membaca *al-fatihah* setiap sebelum pembelajaran dimulai adalah: Membaca *Taawuz*, Membaca *Bismillah*, Membaca *Shalawat*, Membaca Surah *Al-Fatihah* disertai niat untuk Orang Tua, *Anre Gurutta*, dan pengarang kitab yang dipelajari.

“Begitu juga *Gurutta* sebelum membaca kitab pada pengajian *halaqah* tidak henti-hentinya selalu mohon berkah dan do'a kepada Allah SWT. Terbukti di sela-sela muqaddimah membaca kitab, secara pasti *gurutta* mengucapkan kalimat: قال المصنف رحمه الله تعالى ونفعنا وإياكم بعلمه في الدارين أمين (*Mushannif sang penyusun kitab berkata mudah-mudahan gagasan dan ilmu beliau yang dituangkan dalam kitabnya memberikan manfaat kepada kita dan kalian di dunia maupun di akhirat aamin*). Kalimat ini sudah menjadi kebiasaan PADA khususnya di lingkup Ma'had Aly As'adiyah Sengkang”.⁴⁶

Tradisi pembacaan *tawassul* sebelum belajar adalah bentuk *tawassul* kepada orang-orang sholeh, seperti halnya yang dilakukan para *gurutta* dan Mahasantri Ma'had Aly As'adiyah dengan tujuan mendapat berkah dari *Anre Gurutta* dan khususnya pengarang kitab yang mereka akan pelajari.

Kedua, Tawassul dengan *Gurutta* yang dimaksud dengan *Gurutta* adalah ketika mahasantri menginginkan doanya dikabulkan maka ia meminta kepada *Gurutta* untuk didoakan. Adapun cara mahasantri Ma'had Aly ber-*tawassul* dengan *gurutta* sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada salah satu alumni Ma'had Aly As'adiyah Sengkang:

“Biasanya kami mahasantri datang kerumah *gurutta* menjelang penugasan pengabdian masyarakat. setelah sampai dirumah *gurutta* biasanya *gurutta* akan menyapa kami terlebih dahulu *tegaki monro tugas nak* (dimana tempat bertugas) setelah itu kami meminta kepada *gurutta* untuk didoakan agar penugasan kami berjalan dengan lancar”.⁴⁷

Wawancara di atas mengenai *tawassul* maka penulis menyimpulkan bahwa *tawassul* adalah mengambil perantara untuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Dalam arti membuat Allah ridha sehingga apa yang kita minta akan diterima oleh Allah Swt.

Ketiga, Ziarah Kubur Anre Gurutta. Seseorang melakukan ziara kubur, ia akan berfikir terkait *zikrul maut* (mengingat mati) dan sekaligus menyadari bahwa alam kubur merupakan tempat kembali seluruh manusia. Dengan demikian mengingat kematian sesungguhnya merupakan proses penanaman nilai spiritual dan akhlak artinya orang yang

⁴⁵Ayyub Khan (28 Tahun), Pembina Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

⁴⁶Hajar Aswad (28 Tahun), Alumni Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 31 Januari 2023.

⁴⁷Ismail Usman (30 Tahun), Alumni Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *wawancara*, Sengkang, 5 Februari 2023.

semakin banyak mengingat kematian, ia semakin banyak melakukan ketekunannya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah, dengan niat ikhlas dalam kegiatannya.

“Tradisi ziarah kubur di Ma’had Aly dilaksanakan setelah masa orientasi mahasantri. Pada kesempatan tersebut *gurutta* yang mendampingi mahasantri memberikan pemahaman agama kepada mahasantri. Khususnya dalam nilai spiritual dan pendidikan akhlak, para mahasantri diberikan pemahaman tentang pentingnya menghargai dan berbakti kepada *Anre Gurutta* walaupun mereka telah wafat. *Gurutta* juga menceritakan pengabdian *Anre Gurutta* semasa hidupnya dalam hal pengabdian hidupnya dengan tujuan agar mahasantri termotivasi untuk menuntut ilmu”.⁴⁸

V. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa: Pertama, Kitab Tanwīr Al-Qulūb adalah karya Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi yang isinya tentang tasawuf (spiritual) dan Akhlak. Menurut Syaikh Muhammad Amin al Kurdi seseorang yang menempuh jalan spiritual semestinya memegang prinsip-prinsip takhalli (menjahui akhlak tercela) dan menerapkan prinsip tahalli (melakukan akhlak terpuji). Kedua, Nilai spiritual dan akhlak yang telah diimplementasikan di lingkungan Ma’had Aly As’adiyah Sengkang dari konsep Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi seperti: Pertama Taqwa yang mengedepankan karakter terpuji berupa wirai dan istiqamah. Kedua pendidikan mengikuti (ittiba’) sunnah Nabi Saw. dalam segi ucapan dan perilaku yang baik. Ketiga, kesabaran dan tawakkal. Keempat, sikap Ridha dalam menerima ketentuan Allah. Ketiga, Nilai Spiritual dan Akhlak nilai yang dipraktekkan oleh Gurutta dan Mahasantri pada Ma’had Aly As’adiyah Sengkang khususnya melalui pengajian kitab Tanwīr Al-Qulūb yaitu Ikhlas, Tafaqquh fil Qur’an, Husnuzan, Tawassul Ilallah.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin. *Etika (Ilmu akhlak)* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Burhanudin; Dhuha Abdul Jabbar; *Ensiklopedia makna Al-quran: syarah alfaazhul Qur’an*. Bandung: Fitrah Rabbani, 2012.
- Fauzi, Achmad, Wayan Sukartiasih, dan Ninik Suchaiyati. “Perilaku Bullying pada Siswa: Sebuah Studi Naratif Review tentang Hubungannya dengan Kecerdasan Emosional.” *FOCUS* 5, no. 1 (10 Februari 2024).
- Imawan, Sukidi. *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lbh Penting dr pd IQ & EQ*. Gramedia Pustaka Utama, 2002.

⁴⁸Aswar Bahar (28 Tahun), Pembina Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, wawancara, Sengkang, 31 Januari 2023.

- Jaya, Yahya. *Spiritualisasi Islam: dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan*. Cet. 1. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Muhaimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam, (Bandung, Trigenda Karya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Amin al Kurdi. *Tanwirul-Qulub*. Dar al-fikr, 1995.
- Muhammad Amri, La Ode Ismail Ahmad, dan Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir: kamus Arab-Indonesia terlengkap*. II. cet. XIV. Pustaka Progressif, 1997.
- Muthohar, Sofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (17 April 2016).
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2003.
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan ruhaniah (transcendental intelligence): Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, professional, dan berakhlak*. Gema Insani, 2001.
- Thoaha, H. M. Chabib. *Kapita selekta pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar, 1996.
- Tobroni. *Pendidikan Islam; dari Dimensi Paradigma Teologis dan Spiritualitas Hingga Dimensi Praksis Normatif*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015, 2015.
- Yoke Suryadarma, Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali." *Jurnal Ta'dib*, no. 10, Vol. 10, (Desember 2015).
- Yuliah, Elih. "Implementasi Kebijakan Pendidikan." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 30, no. 2 (31 Juli 2020).